

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter manusia. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, maupun negara.”¹

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan, seorang manusia mustahil dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan menggunakan metode tertentu sehingga orang akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Jadi apabila pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru dapat dikatakan berhasil jika siswa yang dididik mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan manusia.²

Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pada dunia pendidikan khususnya di sekolah, ajaran agama Islam dituangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada mata pelajaran ini, pendidik diharuskan memberikan pembelajaran yang tepat, sehingga diharapkan setelah mempelajari mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam peserta didik akan meningkatkan keimanan dan pemahamannya terkait ajaran Islam yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Terlepas dari ajaran agama Islam atau mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah. Pendidik pun memiliki tanggung jawab dalam mengemas materi yang diajarkan dengan harapan memudahkan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.³

¹M. Iqbal Qomaruzzaman, ‘Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Kota Malang’, 2022 <<http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5316>> [accessed 30 August 2023].

²Riki Melani, ‘Optimalisasi Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran PAI: Studi Deskriptif Di SMAN 1 Nagreg Kabupaten Bandung’ (unpublished masters, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019) <<https://etheses.uinsgd.ac.id/24930/>> [accessed 30 August 2023].

³Ahmad Muflihun and Toha Makhshun, ‘PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL SISWA SEBAGAI KECAKAPAN ABAD 21’, *TA'DIBUNA: Jurnal*

Pendidik harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran, kondisi lingkungan kelas serta yang terpenting yaitu kondisi peserta didik. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik akan dibina, dibimbing dan diajarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam dengan mental manusia berkaitan erat dengan hubungan kepada Allah. Ketika Pendidikan Agama Islam berlangsung di sekolah yaitu melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka ajaran Pendidikan Agama Islam tersebut berkaitan dengan mental peserta didik. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam amat sangat penting bagi peserta didik. Melalui pembiasaan dan pembinaan maka Pendidikan Agama Islam akan merubah mental peserta didik menjadi kepribadian yang lebih baik. Ajaran Pendidikan Agama Islam menjadi dasar utama dalam pembentukan sikap dan jiwa agama peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana guna mempersiapkan peserta didik yang dapat memahami, menghayati serta mengimani adanya ajaran agama Islam. Hal ini tentunya dengan toleransi serta saling menghormati penganut agama lain sehingga menciptakan kerukunan antar umat beragama supaya. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam selain untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak baik, juga menjadikan peserta didik menjadi muslim sejati yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap, kognitif dan psikomotorik peserta didik. Guru adalah seorang motivator dan teladan. Keteladanan guru tentu memiliki pengaruh yang besar, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didiknya⁴

Guru profesional merupakan guru yang memiliki kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran dan dapat menyampaikan konten pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami isi pembelajaran dengan menggunakan teknologi komunikasi. Selain itu juga dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh standar pendidikan nasional. Berangkat dari hal tersebut maka guru memiliki posisi penting, karena guru merupakan aktor utama dalam organisasi mikro pendidikan dan guru dapat menjalankan tugasnya di era teknologi atau era revolusi 4.0 ini. Untuk memulai pendidikan pada era revolusi industri 4.0 diperlukan

Pendidikan Agama Islam, 3.1 (2020), 91–103 <<https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103>>.

⁴Dera Nugraha, Agus Salim Mansyur, and Qiqi Yuliati Zaqiah, 'Peningkatan Hasil Belajar PAI Tentang Taharah Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Digital', *Paedagogie*, 15.1 (2020), 29–32 <<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v15i1.3600>>.

adanya informasi dan pengetahuan tentang bagian dunia yang dapat mengembangkan kesadaran untuk memahami hal-hal yang lebih lebih baik, memahami hubungan dengan masyarakat lain, maupun isu-isu yang terjadi dalam era revolusi industri 4.0.⁵

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan proses pembelajaran saat ini sangat dibutuhkan. Selain untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada peserta didik, guru juga meningkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan aplikasi digital pada proses pembelajaran jarak jauh. Dalam kaitan ini, keberadaan dan peran seorang pengajar menjadi amat penting agar melek pada literasi digital. Karena kita semua akan hidup di dunia digital, tentu di dalam dunia pendidikan khususnya, persoalan kita tidak hanya anak didiknya yang dikuatkan, tapi juga gurunya. Karena gurunya lah yang harus menghidupkan literasi digital. Literasi digital bukan sekedar mata pelajaran tentang komputer. Tetapi harus semua mata pelajaran yang menggunakan teknologi 4.0 dalam keseharian anak didik.

Di era 4.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang demikian canggih, guru mestinya akrab dengan penguasaan teknologi utamanya teknologi informasi. Dengan penguasaan teknologi ini akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas karena mereka yang sudah melek teknologi akan mengoptimalkan segala media dan sarana pembelajaran yang termutakhir saat ini. Sayangnya banyak guru yang justru gagap teknologi. Berdasarkan data survey Gogot Suharwoto, Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kapustekkom), 40% guru non TIK yang siap dengan teknologi. Artinya terdapat 60% yang sebaliknya belum siap dengan teknologi.⁶

Dunia pendidikan menjadi salah satu lini yang tidak terhindarkan lagi terjamah oleh teknologi. Banyak guru yang masih terbelenggu akan perubahan ini, mereka berada di zona nyaman hanya melakukan iteration. Menghadapi era revolusi 4.0 ini tidaklah mudah terutama bagi dunia pendidikan, antara lain mengubah metode pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara konvensional penyampaian materi melalui ceramah, selain itu adalah mengubah pola pikir dan sifat anak-anak. Dalam proses pembelajaran haruskan untuk membangun proses pembelajaran lebih inovatif, peningkatan kualitas pendidikan. Guru saat ini dituntut untuk

⁵Melani.

⁶'Gerakan Literasi Digital Berbasis Sekolah: Implementasi Dan Strategi | Desi | Jurnal Ilmu Komunikasi' <<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3510>> [accessed 30 August 2023].

memiliki standar kompetensi yang selaras dengan pengembangan pendidikan.

Studi pendahuluan penulis membahas tentang peran teknologi dalam transformasi pendidikan serta tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Penulis menyoroti bagaimana perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara siswa belajar dan cara guru mengajar. Namun, terdapat permasalahan yang perlu diatasi, khususnya terkait dengan guru yang kurang update dengan perkembangan teknologi dalam konteks pembelajaran. Penelitian telah menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan interaksi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Namun, para guru yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang teknologi sering mengalami kendala dalam mengoptimalkan manfaat ini.⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Smith, ditemukan bahwa sekitar 70% guru di sekolah menengah kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran mereka. Banyak dari mereka merasa tidak memiliki waktu atau sumber daya untuk belajar cara mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum yang sudah padat. Temuan lain dari penelitian oleh Johnson menunjukkan bahwa ketidakmampuan guru mengikuti perkembangan teknologi berdampak pada ketidakrelevan materi pembelajaran. Kurangnya integrasi teknologi dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan di kelas dengan kebutuhan dunia nyata. Hal ini dapat mengurangi minat siswa dalam pembelajaran dan merugikan mereka dalam persiapan untuk masa depan. Selain itu, studi komparatif oleh Lee mengidentifikasi bahwa guru yang enggan memanfaatkan teknologi cenderung menciptakan kesenjangan dalam keterampilan digital antara generasi guru dan siswa. Kurangnya keterampilan digital pada siswa dapat menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang semakin teknologis di dunia luar. Dalam konteks ini, perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan ini. Pelatihan yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, seperti yang ditunjukkan dalam studi oleh Brown, dapat membantu guru mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan teknologi. Integrasi teknologi juga seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan guru. Dukungan dari pihak administrasi sekolah dan institusi pendidikan juga penting dalam menciptakan lingkungan di mana guru merasa didukung untuk eksplorasi teknologi dalam pembelajaran.⁸

Dalam hal ini, Literasi digital membantu guru dalam mengakses sumber daya online

⁷Qomaruzzaman.

⁸'Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan Dan Solusi | Hasanah | Equilibrium: Jurnal Pendidikan' <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/10426>> [accessed 30 August 2023].

yang beragam dan relevan untuk pembelajaran. Mereka dapat menemukan materi pembelajaran terbaru dan informasi terkini yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan dunia nyata. Setiap individu perlu memahami pentingnya literasi digital, suatu hal penting yang dibutuhkan di masa modern ini. Literasi digital sama pentingnya seperti membaca, menulis, dan disiplin ilmu lainnya. Literasi di masa modern ini bukan hanya dalam konteks bagaimana suatu bangsa bebas buta aksara, namun bagaimana suatu bangsa dapat bersanding maupun bersaing dengan bangsa lain. Era digital menjadikan pendidikan semakin mudah dan efisien. Mewabahnyavirus yang melumpuhkan berbagai aspek kehidupan salah satunya pendidikan sehingga mengharuskan proses pembelajaran secara jarak jauh. Pendidik perlu meningkatkan kemampuan dan kompetensi pendidik supaya dalam menyebarkan informasi kepada peserta didik adalah benar. Selain itu, mengakses informasi/sumber belajar, memperoleh maupun memanfaatkan media pembelajaran. Hal ini perlu untuk meningkatkan mutu pembelajaran maupun menghadapi masa modern.

SMA Islam Putradarma beralamat di JL. Buwek Raya, Sumberjaya, Kec. Tambun Selatan, Kab. Bekasi, Jawa Barat, menurut pra pengamatan yang telah dilakukan, permasalahan yang ada di SMA Islam Putradarma kurangnya motivasi anak dalam berliterasi digital, kurang optimal dalam mengoperasikan semua fitur dalam perangkat digital dan tidak setiap anak memiliki digitalisasi yang sama.

Berdasarkan pembahasandiatas dan juga survey awal yang merupakan gambaran mengenai literasi digital di SMA Islam Putradarma menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. bahwa

pelajaran Pendidikan Agama Islam jarang menggunakan media digital dalam pembelajaran sehari-hari.

Selain itu juga pendidik lebih menekankan pembelajaran dengan penjelasan secara langsung maupun praktik. Kemudian, adanya keterbukaan dari pihak sekolah ketika akan melakukan penelitian tersebut. Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat tema diatas dengan judul “Literasi Digital Untuk Meningkatkan Inovasi Guru PAI Dalam Mendesain Pembelajaran Digital SMA Islam Putradarma” dan alasan saya memilih SMA Putradarma sebagai tempat penelitian adalah saya alumni SMA tersebut dan saya tau perangkat digital disana sudah lengkap tetapi penguasaan perangkat tersebut kurang sempurna.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang terdapat pada SMA Islam Putradarma terkait literasi digital pada guru PAI sebagai berikut:

1. **SMA Islam Putradarma:** Guru dan siswa di SMA Islam Putradarma menghadapi kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya online secara optimal. Mungkin ada hambatan teknis atau kurangnya pemahaman tentang cara mencari dan menggunakan informasi secara efektif di internet.
2. **Kurangnya Kemampuan Menilai Konten Online:** Para guru dan siswa tampaknya kurang terlatih dalam mengevaluasi kebenaran dan kredibilitas informasi yang mereka temukan di internet. Kemampuan untuk memilah informasi yang akurat dan relevan menjadi penting di era informasi digital.
3. **Minimnya Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran:** Guru lebih condong pada metode pembelajaran konvensional, seperti penjelasan langsung dan praktik. Kurangnya penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat menghambat keterlibatan dan minat siswa.
4. **Kurangnya Inovasi dalam Mendesain Pembelajaran Digital:** Inovasi dalam mendesain pembelajaran dengan pendekatan digital masih kurang terlihat. Penekanan pada penjelasan langsung mungkin mengurangi kreativitas dalam mengembangkan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.
5. **Tingkat Literasi Digital yang Rendah:** Guru dan siswa belum memiliki tingkat literasi digital yang memadai. Ini termasuk kemampuan dalam menggunakan alat digital, memahami etika online, dan mengelola informasi secara aman.
6. **Keterbatasan Pengetahuan Baru dari Informasi yang Didapatkan:** Kurangnya upaya untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dari internet dengan pembelajaran yang lebih mendalam dan pengembangan pengetahuan baru.
7. Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi digital dan potensi teknologi sebagai alat pembelajaran bisa menjadi faktor penyumbang masalah dalam hal ini.
8. Ketidakhadiran media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa potensi teknologi belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam materi pelajaran ini, yang dapat mempengaruhi minat dan pemahaman siswa terhadap agama.

C. Fokus Penelitian

Pada judul ini, fokus penelitian difokuskan pada masalah literasi digital dan inovasi

guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam Putradarma dalam konteks mendesain pembelajaran digital. Permasalahan ini meliputi rendahnya literasi digital guru PAI dan kurangnya inovasi dalam memanfaatkan teknologi dalam proses desain pembelajaran di sekolah ini. Masalah ini dilihat dari sudut pandang peningkatan literasi digital dan penerapan inovasi dalam pembelajaran yang lebih efektif. Masalah literasi digital berkaitan dengan kemampuan guru PAI dalam memahami, menggunakan, dan menilai teknologi informasi dan sumber daya online secara efektif dan bijak. Kurangnya pemahaman tentang sumber daya digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi dapat menjadi bagian dari permasalahan ini. Sementara itu, masalah inovasi berkaitan dengan kurangnya penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif menggunakan teknologi digital dalam mata pelajaran PAI. Mungkin ada hambatan yang menghalangi guru PAI untuk mendesain pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan cara yang inovatif, dinamis, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Pembatasan masalah ini mencakup lingkup literasi digital dan inovasi dalam konteks guru PAI yang terlibat dalam desain pembelajaran digital di SMA Islam Putradarma. Dengan memfokuskan permasalahan ini, penelitian dapat memberikan panduan yang lebih tepat dan solusi konkret untuk meningkatkan literasi digital guru PAI serta merangsang inovasi dalam pembelajaran digital guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan penelitian berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Pembelajaran PAI di SMA Islam Putradarma?
- b. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital guru PAI dalam Mendesain Pembelajaran PAI di SMA Islam Putradarma?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Pembelajaran Digital di SMA Islam Putradarma
2. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Pembelajaran PAI di SMA Islam Putradarma.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah tentang kajian penguatan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui analisis yang dipaparkan oleh pihak-pihak yang berkompeten untuk akademisi maupun praktisi.

G. Penelitian Terdahulu

Menurut Ahmad Muflihun dan Toha Makhshun (2021) dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besaran upaya dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta bagaimana seharusnya keterlibatannya dalam mengembangkan literasi digital siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literasi digital siswa, yang diwujudkan dalam ketidakmampuan memproses informasi yang diperoleh melalui teknologi, informasi, dan perangkat komunikasi. Padahal, literasi digital merupakan salah satu landasan literasi yang termasuk dalam keterampilan abad 21. Menurut data yang dikeluarkan Kementerian Komunikasi dan Informatika, Indonesia menempati urutan kedua dalam kejahatan dunia maya dan frekuensi informasi palsu (hoax), sehingga guru PAI bertanggung jawab untuk meningkatkan literasi digital siswa baik secara moral maupun profesional. Wawancara dengan berbagai guru PAI di Semarang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan wawancara adalah untuk mengevaluasi sejauh mana kemajuan guru PAI dalam meningkatkan literasi digital siswa. Berdasarkan temuan penelitian ini, upaya guru PAI masih minim. Perkembangan teknologi informasi sebagai metode dan media pembelajaran belum optimal. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital memerlukan kesadaran bersama.

Menurut Ilham Maulana Amin, Rosichin Mansur, Muhammad Sulistiono (2020) dengan judul Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI IIS 01. Kemajuan teknologi informasi berbasis digital sudah dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, maupun di daerah terpencil untuk mengakses informasi melalui media digital. Informasi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar saat ini sangat erat kaitannya dengan literasi digital. Hal inilah yang melatarbelakangi SMAI AL MAARIF Singosari Malang untuk selalu inovatif dalam membangun kemampuan literasi digital. Oleh karena itu sektor pendidikan mempunyai urgensi untuk meningkatkan kualitas

Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bersaing dalam menghadapi globalisasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Berdasarkan observasi awal, fasilitas berbasis digital di SMAI AL MAARIF Singosari Malang diharapkan mampu meningkatkan motivasi literasi siswa kelas XI IIS 01. Semua itu dapat dilakukan dengan memaksimalkan fasilitas digital sebagai sarana pendukung keislaman, pembelajaran pendidikan agama. Maka dari sinilah pentingnya menambah wawasan informasi peserta didik melalui media digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, mendeskripsikan peran literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Sri Astuti (2022) dengan judul Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SMKN 3 Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain meningkatkan keterampilan dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran, mengakses informasi dan mencari informasi dari internet serta aktivitas didalamnya. , digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan materi pembelajaran, digunakan untuk mengevaluasi dan menyaring berbagai sumber informasi dalam pembelajaran. (2) Strategi peningkatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 3 metro meliputi penguatan karakter dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital sebagai alat pembelajaran, memberikan pemahaman akan pentingnya literasi digital dengan menyiapkan berbagai sumber bacaan, mendapatkan terbiasa membaca dan menggunakan media digital dalam proses belajar mengajar, menyiapkan link pembelajaran, menggunakan aplikasi dalam pembelajaran. (3) Faktor pendukung dan penghambat strategi peningkatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 3 Metro antara lain dukungan penuh dari pihak sekolah seperti penyediaan sarana dan prasarana berbasis digital, sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya kuota siswa dan rendahnya jaringan internet pada saat pembelajaran daring, kurang disiplinnya siswa dalam mengerjakan literasi, kesulitan dalam memilih informasi yang tepat dan materi pembelajaran yang sesuai, tidak meratanya kompetensi dalam menganalisis dan menyimpulkan referensi digital ketika mengakses dari web yang ada.

Menurut Maimunatun Habibah (2022) dengan judul Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. Praktik ini mempunyai dua implikasi umum, positif dan negatif. Tulisan ini berupaya mengungkap upaya guru pendidikan agama Islam tingkat sekolah dasar dalam meningkatkan

kompetensi digitalnya di tengah menguatnya teknologi baru dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru digital berlangsung melalui dua tahap. Pertama, tahap penguatan kompetensi digital dengan mengikuti bimbingan teknis pengelolaan dan pemanfaatan TIK bagi guru sekolah dasar, mengembangkannya secara mandiri. -belajar melalui pemanfaatan YouTube, pembuatan produk berupa Google Sites, dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran di kelas. Kedua, melaksanakan program pelatihan pasca bimbingan bagi guru dan siswa di sekolah tempat mereka bekerja. Implikasi penelitian ini dibahas dalam kerangka kurikulum independen. Saran praktis penelitian ini terletak pada pentingnya mengintegrasikan bimbingan teknis, pembelajaran mandiri guru, dan kolaborasi antar guru sebagai landasan pengembangan kompetensi guru.

Menurut Rifdah Sabrina, Risnawati, Yenni Kurniawati (2022) dengan judul Upaya Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Literasi Digital Di MA Cendekia Bangsa Pekanbaru. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (penelitian kualitatif). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan, lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah MA Cendekia Bangsa Pekanbaru yang terletak di Jalan Kubang KM.3 Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia. Informan penelitian ini adalah Kepala MA Cendekia Bangsa, Wakil Kepala Bagian Kurikulum MA Cendekia Bangsa, dan guru PAI MA Cendekia Bangsa. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dapat disimpulkan dari hasil diskusi mengenai upaya guru PAI dalam penerapan Literasi Digital di MA Cendekia Bangsa Pekanbaru antara lain: (1) Pemanfaatan Sarana dan Prasarana, (2) Pemanfaatan Hardware, (3) Pemanfaatan Smartphone, (4) Memanfaatkan link pembelajaran, (5) Memanfaatkan aplikasi dalam pembelajaran, dan (6) Memanfaatkan media sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum, pembahasan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, isi dan akhir. Sistematika pembahasan penelitian bertujuan untuk mempermudah dalam memahami poin pada skripsi ini, maka dari itu penulis memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar awal dalam Penyusunan skripsi yang akan peneliti lakukan.

Pada bab pertama peneliti akan menjelaskan hal yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian tersebut kemudian menjelaskan hal apa saja yang akan peneliti lakukan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori yang berisikan kajian pustaka / literasi terhadap penelitian terdahulu dan beberapa teori pendukung yang memperkuat penelitian ini dan sesuai dengan pembahasannya dalam penelitian, diantaranya yaitu pengertian strategi pembelajaran, pengertian strategi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pengertian pembinaan mental.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, Teknik penentuan informan, Teknik pengumpulan data, keabsahan data dan Teknik analisis data. Bab ini akan menjelaskan bagaimana metode penelitian yang akan peneliti laksanakan.

Bab keempat berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah peneliti laksanakan, pada bab ini semua hasil dan pembahasan yang telah ada akan dipaparkan bagaimana Penguatan Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendesain Pembelajaran PAI Di SMA Islam Putradarma.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan berisi jawaban-jawaban singkat atas focus pernyataan penelitian, sedangkan saran berisi masukan-masukan atau rekomendasi bagi peneliti atau pengguna penelitian.